

BAB IV

KONSEP ZIKIR ABDUL RAUF SINGKEL

1. Pengertian Zikir Menurut Abdul Rauf Singkel

Zikir bagi seorang sufi merupakan kelanjutan tasawuf yang dianutnya, baginya tasawuf itu bagaikan latihan rasa, sedangkan zikir adalah salah satu jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam kalimat zikir terkandung padanya latihan rasa dan peribadatan. Zikir merupakan perbuatan pengingatan kembali secara terus-menerus.

Menurut Abdul Rauf Singkel, zikir merupakan suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Dengan zikir inilah hati selalu mengingat Allah. Tujuan zikir adalah mencapai fana' (tidak ada Wujud selain Wujud Allah), berarti Wujud hati yang berzikir dekat dengan Wujud-Nya.¹

Abdul Rauf berkata dalam kitab *Tanbih al-Masyi* zikir merupakan suatu kebaikan yang dipandang oleh malaikat, maksudnya adalah bahwa berzikir merupakan suatu yang sangat suci dan suatu yang harus dilakukan setiap saatnya.² Sesuai dalam kitab ini yang membahas tentang penciptaan manusia, bahwasannya manusia yang berzikir sangat berbeda dengan manusia yang lain, betapa mulianya manusia yang senantiasa mengingat Allah.

¹M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 59-63

²Abdul Rauf, *Tanbih al-Masyi*, h. 21

Untuk itu Abdul Rauf sangat menganjurkan untuk selalu berzikir, karena betapa mulianya seseorang hamba yang senantiasa mengingat Allah. Zikir juga sangat berarti bagi Abdul Rauf sebagai pedoman hidup, karena dalam zikir baginya banyak terkandung makna religius.

Zikir bagi Abdul Rauf Singkel di samping sebagai ibadah juga untuk mendapatkan serta mempertajam rasa ketuhanan dan ketauhidan. Abdul Rauf dalam *Tanbih al-Masyi* menganjurkan agar memperbanyak ibadah yang disertai dengan jujur dan ikhlas dengan niat untuk menegakkan hak Tuhan, dengan itu seseorang akan masuk ke dalam orang-orang yang arif (orang yang ahli ma'rifat).³

Bagi Abdul Rauf Singkel zikir merupakan hal sangat sakral atau suci karena menurutnya zikir merupakan sebagai jembatan penghubung antara Tuhan dengan makhluknya. Zikir harus dapat dijadikan sebagai mesin pengontrol cinta dunia, maksudnya zikir sebagai pengontrol hati dari kelalaian mengingat Tuhan, sehingga tidak terlena oleh nikmat dunia.

Untuk itu zikir mestinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan yang utuh, sempurna, dan menyeluruh. Jika diaplikasikan zikir dalam kehidupan secara menyeluruh, akan memberikan kecepatan kepada kualitas keinsanian seorang hamba, sehingga zikir dapat diaplikasikan secara nyata dalam

³Syamsul Bahri Khatib, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi* (Padang: Hayfa press, 2012), h. 20-21

kehidupan. Zikir yang utuh adalah menghubungkan secara lahiriah dan batiniah setiap urusan kehidupan dengan kemahakuasaan sang pencipta.

Jadi, zikir menurut Abdul Rauf adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari sifat lalai dan lupa. Selain itu Abdul Rauf juga mengungkapkan bahwa zikir selain sebagai ibadah juga merupakan mempertajam rasa ke-Tuhanan dan ketauhidan.

2. Ajaran Zikir Abdul Rauf Singkel

Abdul Rauf menyatakan, cara paling efektif untuk merasakan dan menangkap keEsaan Tuhan adalah dengan cara ibadah, terutama zikir, baik secara diam (*sirr*) maupun dengan bersuara (*jahr*). Menurut Abdul Rauf, satu-satunya tujuan zikir secara lebih spesifik adalah mencapai kematian “sukarela”, atau yang dinamakan kematian “ideasional” yang merupakan kebalikan dari kematian alamiah.⁴

Mengucapka zikir dengan kalimat *la illaha illa Allah* sering disebut kalimat tahlil sudah menjadi amalan tetap bagi kaum muslimin. Kalimat tahlil ini sangat ditekuni terutama oleh para tokoh tasawuf dan ahli tarekat, karena fungsi dan maknanya sangat mendalam dan sangat luar biasa.

Bagi tokoh-tokoh tasawuf, tokoh-tokoh tarekat dan penganutnya, dijadikan sebagai ibadah khusus, dibiasakan, baik secara bersama, berhalakah

⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kecana, 2007), h. 253

ataupun sendiri-sendiri bahkan diuraikan secara mendalam seperti Abdul Rauf.

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* Abdul Rauf menjelaskan sedikit mengenai zikir yang diajarkannya, penulis akan menjelaskan secara terperinci sebagai berikut:

a. Kaifiyat zikir

Abdul Rauf Singkel mengatakan dalam *Tanbih Al-Masyi* bahwa kaifi itu berasal dari Ali bin Abi Thalib *karama Allah Wajhahu*. Sewaktu beliau mengemukakan kepada Nabi saw tentang kerinduannya, kecintaannya dan kesungguhan hatinya untuk sampai ke hakikat Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ajaran Rasulullah terhadap Ali bin Abi Thalib yaitu beliau mengajarkan kepada Ali untuk membiasakan berzikir di tempat yang sunyi, lalu Rasulullah mengajarkan berzikir dengan mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* sebanyak tiga kali dengan memejamkan kedua mata.

Dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* yang ditulis oleh Abdul Rauf Singkel diuraikan beberapa hal tentang zikir, agar seseorang selalu berzikir tanpa ditentukan waktu dan jumlahnya karena zikir *la ilaha illa Allah* adalah jalan yang paling dekat kepada Allah. Zikir ini adalah zikirnya Nabi Muhammad saw dan zikir para Nabi sebelumnya. Hendaklah membaca *la*

illaha illa Allah itu sebanya-banyaknya sebelum terdinding kamu darinya.⁵ Zikir bacaan tahlil, *la illaha illa Allah* Abdul Rauf cara *kontinyu* dan menenggelamkan hati di dalamnya (*istigraq al-qalb*) hingga mereka dapat merasakan manfaat atau buahnya yang tak terbatas.

Maksud dari Abdul Rauf ini sangat jelas bahwa ia menganjurkan mengucapkan zikir dalam kalimat *la illaha illa Allah* agar antara hamba dan Allah tidak ada dinding sebagai pembatas dan merasa menyatu denganNya.

Dalam kaifiyat zikir, Abdul Rauf menjelaskan lima macam zikir yaitu:

1. zikir illa Allah, illa Allah
2. zikir Allah, Allah
3. zikir huwa, huwa
4. zikir hu Allah, hu Allah dan
5. zikir Allah hu, Allah hu

Dalam *Tanbih Al-Masyi* tidak diuraikan, hanya menyebutkan bahwa zikir hu Allah disebut zikir *ghayb* pada syahadat, zikir Allah hu adalah zikir syahadat pada *ghayb*, zikir Allah Allah adalah zikir syahadat pada syahadat, zikir huwa huwa adalah zikir *ghayb* pada *ghayb*.⁶

⁵Samsul Bahri, *Tarekat Abd Al-Rauf Singkel Dalam Tanbih Al-Masyi*, (Padang: Hayfa Press, 2012 h. 22.

⁶ Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, (TP, TT), h. 13-14.

Walaupun banyak tidak diuraikan begitu perinci mengenai kaifiyat zikir dalam kitab *Tanbih Al-Masyi* banyak membahas mengenai Tasawuf dari Abdul Rauf singkel dan mengaitkan zikir dengan ketauhidan Allah.

Selanjutnya kaifiyat zikir *sirr* dan *jahr*. Dalam *Tanbih al-Masyi* ada dua cara dalam melafalkan zikir walaupun tidak dijelaskan secara terinci dalam kitab ini akan tetapi penulis mengulas sedikit, yaitu dengan nyaring (*jahar*) dan pelan (*sirr*) yaitu:

1. Zikir *jahar* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya dengan menyaringkan suara sekedar hajat atau secara sederhana (tidak terlalu keras dan tidak pula dengan *sir*). Terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 200:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَسِكَكُمْ فَادْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ ءَابَاءَكُمْ أَوْ
 أَشَدَّ ذِكْرًا فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ
 فِي الْآخِرَةِ مِّنْ خَلْقٍ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: Apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah hajimu, Maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu. (QS. Al-Baqarah: 200)

2. Zikir *sirr* adalah menyebut kalimat *la illaha illa Allah* dan zikir lainnya yang tidak dilafalkan dengan suara, tetapi dibaca dalam hati

seperti lidah membacanya dengan berulang kali. Kemudian pindah ke batin zikir itu yaitu tawajjuh (hadir hati dengan Allah) dan muraqabat (merasa selalu diintip dan mengintip-Nya).

Dalam surat Al-A'raf ayat 205 yang berbunyi:

وَأَذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: *Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai (QS. Al-A'raf: 205)*

Zikir *sirr* dibagi menjadi tiga yaitu zikir *hifzh al-anfas*, zikir *al-qalb* dan zikir *istila'*.

Zikir *hifzh al-anfas* adalah zikir dengan mengatur pernafasan dan membayangkan kalimat pertama yaitu *la illaha* sewaktu keluar nafas dan kalimat kedua yaitu *illa Allah* waktu masuknya nafas, demikian dikerjakan terus menerus, seharusnya sesuai petunjuk gurunya.

Zikir *al-qalb* ialah zikir hati, walaupun Abdul Rauf tidak menjelaskan bagaimana cara dan pengertian zikir itu secara perinci, namun dapat ditelaah dalam keterangan sebelumnya, untuk

tertanamnya zikir itu di lubuk hati, agar itu juga berzikir seperti lidah yang selalu bergerak untuk berzikir, jadi tidak lidah dan bibir saja yang ikut berzikir, melainkan juga hati.

Zikir istila'⁷ ini juga disebutkan secara terperinci di dalam kitab *Tanbih al-Masyi*. Akan tetapi ditemui dalam kitab *Umdat*. Zikir ini caranya bekerja dengan menahan nafas, lidah ditompangkan kelangit-langit, kemudian mengucapkan kalimat *la illaha illah Allah* dengan dalam pikiran.⁸

b. Zikir Setelah Sholat Fardhu

Ajaran zikir Abdul Raur Singkel mengenai zikir setelah sholat fardhu, ia menganjurkan :

1. Membaca Astaghfirullah sampai akhir tiga kali
2. kemudian membaca *Allahumma antas salam* sampai akhir
3. kemudian membaca alfatihah kemudian *wailahukum ilahung wahid* sampai akhir
4. kemudian membaca *Allahumma inni akdimu ilaika baina yadayya kullu nafsin walahzotin, walmahabbah wa torfah yatrofu biha ahlus samawa ti wa ahlul ardi min kulli syaiin huwa kain fi ilmik*, atau bisa disebut *Allahumma akdimu ilaik baina yadaiyya zalika kulluhu*

⁷Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, h.13-14

⁸Syamsul Bahri, *op.cit*, h. 35

5. kemudian sambung dengan membaca *allahulailahailлахuwal hayyul qoyyum* sampai akhir ayat kursi kemudian *syahidallah* sampai selesai
6. kemudian membaca *innaddina indallahi islam wa ana syhadu bima syahidallah bihi was gtaudaal Lahi hazihihis syahadata wa hiya li indal lahi wadiah, kulillahumma malikal mulki samapai bigoiri hisab kemudian Allahumma ya rohman addunya wal akhiroh rohimahuma rohmani anta tarhamuni farhamni birohmatin min indika taghnini biha an rohmatin min siwak.*
7. Kemudian membaca subhanallah 33 X Alhamdulillah 33 Allahu akbar 33X dan kamu akhiri dengan *lailahailлахuwahdaula syarikalah* sampai habis dan *Allahumma la mania lima aktoita* sampai habis dan *walahaula walakwwata illa billahil aliyiyil azim.*
8. kemudian membaca *innallaha wamalaikatahu* sampai habis terus kamu bersolawat nabi dan kamu katakana *Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad abduka warosuluka annabiyiyil ummi wa ala alihi wasohbihi wasallim wa rodiyall lahu taala an saa datina ashabi sayyidina rasulullah ajmain wahasbunallah wa nikmal wakil wala haula wala kuata illa billahil aliyiyil azim astagfirulllah ya latif ya kafi ya hafiz ya syafi ya latif ya wafi ya karim anta LLahu*

9. kemudian membaca *lailaha illa Allah* 10X dan kamu baca diakhirnya Muhammad rasullah kemudian doa dan kamu bangun dimalam hari untuk shalat tahajjud dua rakaat.⁹

Dari penjelasan anjuran zikir setelah sholat fardhu Abdul Rauf di atas bahwasannya sebagai umat Nabi banyak-banyaklah bersholawat atas Nabi agar menjadi orang yang selalu mengingat Nabi dan menjadi umatnya yang senantiasa memberikan kasih sayang kepadanya melalui lantunan shalawat atasnya dan senantiasa mengingat kuasa Allah, bahwasannya Allah Sang Pencipta pencipta segalanya. Seseorang yang banyak bershalawat akan memperkuat keadannya (ketauhidannya).¹⁰

Untuk itu Abdul Rauf mengingatkan bahwa selain selalu berzikir kepada Allah, juga dianjurkan untuk selalu bersalawat kepada Nabi, kelak di hari akhir Nabi akan memberikan *syafaat* (pertolongan) kepada umatnya yang selalu mengingat dan mendoakannya.

Sesorang yang berzikir hendaklah dia sampai pada tingkat zikir katsira (zikir yang banyak), dawam (selalu dalam berzikir), gharq (karam dalam zikir).

Dzikran katsiran atau zikir yang banyak maksudnya adalah dengan jumlah yang telah ditentukan, baik itu subuh atau sesudah sholat Isya,

⁹Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi* h. 31-33

¹⁰*Ibid*, h, 18

sekurangnya 1000 kali sesudah subuh dan Isya dan 1000 kali sesudah sholat Tahajjud dan diiringi dengan istighfar 100 kali pada ketiga waktu itu.¹¹

Jika seorang hamba melaksanakan zikir yang banyak tersebut, yang telah ditentukan, maka ia akan merasakan terhanyut dalam berzikir karena seringnya diulang-ulang kalimat zikir tersebut. Sangat luar biasa ketika seorang hamba dapat melaksanakan zikir *katsiran*.

Dawam al-dzikir atau selalu dalam zikir atau dawam al-dzikir maksudnya sesuai dengan kandungan surat Ali Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

UIN IMAM BONJOL
PADANG

Artinya: (*yaitu*) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Ali Imran: 191)

¹¹*Ibid*, h. 13

Maksudnya selalu berzikir sewaktu berdiri, duduk dan berbaring bahkan lebih dari itu, yaitu zikir lidah, zikir hati, zikir ruh, dan zikir *sirr*. Zikir lidah disebut zikir *jahr* dan zikir hati, zikir ruh dan zikir *sirr* ketiganya disebut dengan zikir *sirr*. Kekal dalam zikir itu termasuk tujuan tasawuf Abdul Rauf.

Dalam penjelasan ayat di atas mengingat Allah dengan kebesaran akan penciptaan-Nya sehingga hamba tidak bosan untuk selalu mengingat-Nya atas kebesaran kuasa-Nya, dan memohon perlindungan dari Allah atas siksaan api neraka karena hamba-Nya mengetahui bahwa Allah lah Tuhannya, sang pencipta dan penguasa.

Gharq artinya karam dalam zikir termasuk puncak tasawufnya itu, diumpamakannya seperti seorang yang tenggelam dalam lautan, dari sisi keseluruhannya sehingga tidak tampak lagi yang karam itu. seseorang yang telah sampai pada tingkatan ini, maka ia merasa tenggelam dalam zikirnya sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan di sisinya.

Abdul Rauf mengatakan, hendaklah tenggelam dalam fana'fi Allah dan merasa senang dengan zikir Allah itu, melebihi senang kepada yang lain. Rasa senang dalam berzikir itu akan tumbuh dan merasakan akan mati *idhthirari* (mati sebenarnya, sampai ajal) bukan mati *ikhtiyari*. Bahwa manusia itu akan mati sesuai dengan keadaannya sewaktu hidup.

Barangsiapa yang tenggelam dan merasa senang dalam zikir *Allah* maka tatkala di waktu mati dia akan membaca, tenggelam dan merasakan lezatnya zikir *Allah* itu.¹²

Jika seorang telah merasakan tenggelam dalam zikirnya, dan sampai ajal menjemput ia tetap mengingat Allah pada hembusan nafas terakhir, disanalah seorang hamba betul-betul merasakan kenikmatan atau kelezatan, karena ia merasakan dapat berada di sisi Allah yang baik dan merasakan menjadi hamba yang beruntung pada karamnya.

c. Kegunaan dan Manfaat Zikir Abdul Rauf Singkel

Adapun keistimewaan dari ajaran zikir Abdul Rauf Singkel, dimulai dari mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* dari kalimat ini terkandung makna yang sangat besar, yaitu mentauhidkan Allah, dan barang siapa yang selalu mengingat Allah dan mentauhidkan Allah maka dia akan mendapatkan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kalimat *la illaha illa Allah* ini sangat kompleks isinya, yaitu:

1. Kalimat *Tauhid*
2. Kalimat *ikhlas*
3. Kalimat *taqwa*

¹²Samsul Bahri, *op, cit*, h. 25

4. Kalimat *thayyibat*
5. Dakwah *al-Haqq*
6. *Al-urwat al-wustqa* dan
7. *Tsaman al-jannat*¹³

Berdasarkan beberapa hadis dan pendapat ulama yang dipelajarinya, Abdul Rauf menyebutkan faedah dan buah yang akan didapat oleh orang-orang yang beristighfar itu, yaitu:

1. Diberi kelapangan dada, karena beristighfar dapat mempengaruhi pola fikir seseorang sampai kehatinya, sehingga diberikan kelapangan hati bagi orang-orang yang selalu beristighfar
2. Dicarikan jalan keluar dari kesulitan yang dialaminya
3. Diberikan rezeki yang tidak terhingga
4. Menghilangkan karat dari hati

Zikir dari Abdul Rauf ini apabila orang-orang yang selalu berzikir atau banyak berzikir dan karam dalam zikir itu akan mendapat buahnya.¹⁴

Jika dilihat buah dari zikir itu adalah sebanyak 13 macam. 6 dikutip dari al-Gazali dan 6 lagi dikutip dari al-Qur'an, hadis Nabi saw dan di kutip dari sahabat. Abdul Rauf mengutip keterangan Imama al-Ghazali dari kitab. Abdul Rauf mengutip keterangan imama al-Gazali dari kitabnya *Tsamarat al-A'mal* sebagai berikut, Rasulullah saw bersabda, kunci surga adalah *la illaha illa Allah* barangsiapa yang mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* itu dan berzikir dengannya, maka Allah akan menjadikan

¹³*Ibid*, h. 22

¹⁴*Ibid*, h. 24

1. Lidahnya basah dengan selalu berzikir
2. Allah akan membukakan cahaya dihatinya.
3. Akan dibukakan rahasia kalimat itu, maksudnya jika mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah* dari lubuk hati paling dalam maka merasakan tabir pembatas antara hamba dengan Allah terbuka.
4. Menenggelamkannya dengan cahaya-Nya, maksudnya disini kita akan merasakan keterikatan dengan Tuhan dan merasa dekat bersama cahanya-Nya.
5. Kasih hatinya dengan menyebut-Nya, maksudnya disini bahwasannya jika kita mengasihi dan mencintai Allah maka sebutlah nama-Nya selalu di dalam hati
6. Suka dengan buahnya, maksudnya seseorang senantiasa menikmati hasil dari berzikir tersebut, agar tidak merasakan kekosongan nama-Nya di hati seseorang.
7. Memandang dengan hatinya keajaiban *malakut* (alam raya ini), yang tidak sanggup mengibaratkannya, baik batasannya dan sifatnya.
8. Lahir akhlak yang baik
9. Kemuliaan atau keramat, maksudnya adalah jika diri senantiasa berzikir kepada Allah maka Allah akan memuliakannya baik di dunia maupun di akhirat.
10. Zuhud artinya kosong batinnya dari pesona dunia yang menyesatkan dan terisi bathinyya dengan Allah
11. berkah pada makanan dan minuman
12. Kokoh pendirian pada Tauhid

13. Tenggelam didalamnya. Maksudnya seseorang dapat meresapi dan terfokus kepada yang Esa, sehingga seseorang tenggelam ke lubuk hatinya.¹⁵

Dari ke 13 macam buah zikir itu bagi seorang sufi yang paling puncak adalah tetapnya keyakinan pada tauhid dan karam dalam ketauhidan itu. Pandangan seperti itu adalah akhirat dari perjalanan batin kepada Allah maka seseorang telah sampai kepada tauhid zat yaitu akhir dari martabat tauhid, tidak ada kebalikan itu lagi, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Manazil yang lalu.

Dari keterangan di atas jelaslah tujuan zikir yaitu berbentuk pemikiran tasawufnya seperti tauhid zat itu (wahdat al-syuhud). Tauhid zat itu adalah sebagaimana yang dikutipnya dari kitab al-Jawahir, engkau tidak melihat dalam wujud ini kecuali satu zat dengan segala kenyataannya ini disebut juga tajalli dzat.

Dari sini dapat dikutip bahwa ajaran dari zikir Abdul Rauf ini dapat mendatangkan banyak manfaat, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, untuk itu manfaat dari zikir Abdul Rauf ini setelah dilihat dari proses atau cara berzikirnya dapat sebagai terapi hati, jika dilihat dari salah satu manfaat di atas, bahwasannya dengan berzikir seseorang akan diberi penerangan atau cahaya di hati, ketika seseorang merasakan sehat hatinya dan bersih hatinya,

¹⁵Abdul Rauf, *Tanbih Al-Masyi*, h. 11-12

maka seseorang merasakan kebahagiaan dan merasakan kedamaian, dan hati merasa tenang. Jadi dalam zikir ini juga berguna sebagai suatu pencegah dari hal yang tercela dapat merusak hati. Terdapat dalam surat Al-Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Al-Ra'du: 28)*

Dalil di atas sebagai penguat, bahwasannya zikir dapat menjadi terapi hati dan menjadikan hati seseorang akan tenang dan merasakan nyaman karena merasakan kehadiran Allah disisinya

Selain dari terapi hati, zikir juga digunakan sebagai terapi jasmani atau fisik, jika mengucapkan kalimat *la illaha illa Allah*, dengan mengatur pernafasan dan mengangkat atau meletakkan lidah di langit-langit, akan berpengaruh kepada kesehatan pernafasan menghilangkan dari penyakit nafas contohnya asma, ini dapat dipraktikkan dan dibuktikan secara seksama.

Zikir *la illaha illa Allah* juga terkandung nilai empat tauhid seperti yang dikutip Liaw Yock Fang yaitu Tauhid uluhiyah, Tauhid sifat dan Zat serta Tauhid Af'al. Semu martabat ini terhimpun dalam kalimat *la illaha illa Allah*,

oleh karena itu kita hendaklah memesrakan diri dengan kalimat *la illaha illa Allah* karena banyak terkandung faedah dari kalimat *la illaha illa Allah*.¹⁶

Selanjutnya jika diterapkannya zikir sebagai penghubung antara lahiriah dan batiniah untuk urusan kehidupan sehari, karena jika dilihat zikir dalam makna ibadah saja sulit membawa dampak berarti untuk menutup sikap, perilaku, dan budaya hidup kecuali ia disambungkan dengan nilai-nilai keilahian yang termuat dalam ibadah zikir.

Untuk itu jika disejalankan antara ibadah dengan kehidupan dunia, maka kehidupan menjadi sejalan, lurus dan tidak meleset, artinya kehidupannya terlindung dari segala sesuatu yang buruk dan selalu mendapatkan ketenangan. karena sangat dibutuhkan antara keduanya, sebagaimana yang diketahui, kehidupan di dunia ini sebagai jembatan menuju akhirat.

Adapun demikian ternyata sangat banyak sekali didapati manfaat yang terkandung dalam zikir, disanalah dapat dilihat tujuan dan manfaat zikir dari Abdul Rauf singkel, selain menjadikan diri lebih bertaqwa dan meningkatkan ketauhidan, disamping itu juga meningkatkan kesehatan daya tubuh dan menjadikan hati senantiasa berlapang sehingga mencapai kesabaran dan keikhlasan. Dapat disimpulkan bahwa dunia sebagai jembatan menuju akhirat.

¹⁶Duski Samad, *Sufi Nusantara dan Pemikirannya*, (Jakarta: The Minang Kabau Foundation, 2000), h. 57